

**BIMBINGAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI
SIDOMULYO KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi
Syarat-SyaratGuna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :
Siti Hidayatun Nafsiah
NPM : 1941040309**



Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**BIMBINGAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI
SIDOMULYO KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi
Syarat-SyaratGuna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Siti Hidayatun Nafsiah

NPM : 1941040309

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Pembimbing II : Hj.Mardiyah, S.Pd, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Salah satu dari ABK adalah anak autis, autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan interaksi sosial. Gejala penyakit ini lebih sering terdeteksi pada masa kanak-kanak tetapi juga dapat ditemukan pada saat dewasa. Bimbingan melalui media audio visual merupakan bimbingan menggunakan media berbentuk audio dan gambar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri sidomulyo.

Penelitian ini dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Sumber data primer dalam penelitian ini yang penulis ambil 16 siswa autis, dari 16 siswa autis yang memenuhi kriteria yaitu 4 siswa autis, 2 guru bimbingan konseling dan 4 orang tua siswa autis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo. Teknik analisis data meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil dalam penerapan bimbingan melalui media audio visual Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo menggunakan beberapa tahapan, yaitu tahap awal: Mempersiapkan ruangan dan alat yang akan digunakan dalam proses bimbingan, persiapan anak, persiapan reward. Tahap pengetahuan atau tahap kerja: melakukan kontak mata, memberikan instruksi, bantuan dan hadiah. Tahap akhir adalah evaluasi, setelah tahapan selesai yang dilakukan guru bimbingan konseling akan mencatat hasil selama bimbingan untuk mengetahui apakah ada perubahan setelah dilakukan bimbingan melalui media audio visual. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan melalui media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan seks anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo efektif karena adanya perubahan signifikan sebelum diberikan bimbingan melalui media audio visual

terhadap pengetahuan seks dan ketika sesudah diberikan bimbingan melalui media audio visua terhadap pengetahuan seks pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Anak Berkebutuhan Khusus



ABSTRACT

Children with special needs are children who experience limitations or abnormalities, both physical, mental, intellectual, social and emotional, which have a significant effect on the growth or development process compared to other children of the same age. Autism is a neurodevelopmental disorder that causes impaired behavior and social interaction. Symptoms of the disease are more often detected in childhood but can also be found in adulthood. Guidance through audio visual media is guidance using audio and image media. The formulation of the problem in this study is how the stages of guidance through audio visual media for children with special needs at Sidomulyo State Special School. The purpose of this study was to determine the stages of guidance through audio visual media for children with special needs at Sidomulyo State Special School.

This research uses a qualitative method that is descriptive qualitative with the determination of informants using purposive sampling. Primary data sources in this study that the authors took 16 autistic students, from 16 autistic students who met the criteria, namely 4 autistic students, 2 counseling guidance teachers and 4 parents of autistic students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The chosen object is Sidomulyo State Special School. Data analysis techniques include: Data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

Based on the results in the application of guidance through audio visual media, Sidomulyo State Special School uses several stages, namely the initial stage: Preparing the room and tools that will be used in the guidance process, preparing children, preparing rewards. The knowledge stage or work stage: making eye contact, providing instructions, assistance and gifts. The final stage is evaluation, after the stages are completed the counseling guidance teacher will record the results during the guidance to find out if there are changes after guidance through audio visual media. The conclusion in this study shows that guidance through audio visual media to improve the sexual knowledge of children with special needs at Sidomulyo State Special School is effective because there are significant changes before being given guidance through audio visual media on sexual knowledge and when after being given guidance

through audio visual media on sexual knowledge in children with special needs.

Keywords: Audio Visual Media, Special Needs Children



SURAT PERNYATAAN

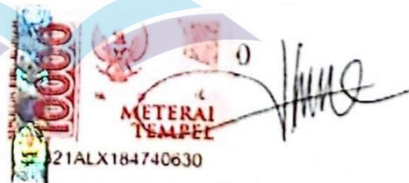
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Hidayatun Nafsiah
NPM : 1941040309
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BIMBINGAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI SIDOMULYO KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN” Adalah Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Penyusun Sendiri, Bukan Duplikasi Atau pun Plagiat Dari Karya Orang Lain Kecuali Pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2024
Penulis



Siti Hidayatun Nafsiah
NPM. 1941040309



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Bimbingan Melalui Media Audio Visual**
Skripsi : **Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**


Nama : **Siti Hidayatun Nafsiah**
NPM : **1941040309**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP.196909151994032002


Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd
NIP.197112152007012020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP.196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**”. Disusun oleh : **Siti Hidayatun Nafsiah, NPM.1941040309**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, Tanggal 03 Juli 2024**.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Suslina, M.Ag  (.....)

Sekretaris : Noffiyanti, MA  (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.i  (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd  (.....)

Penguji III : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd  (.....)

Mengetahui,

**Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi
Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Ag
071996031001

MOTTO

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ □

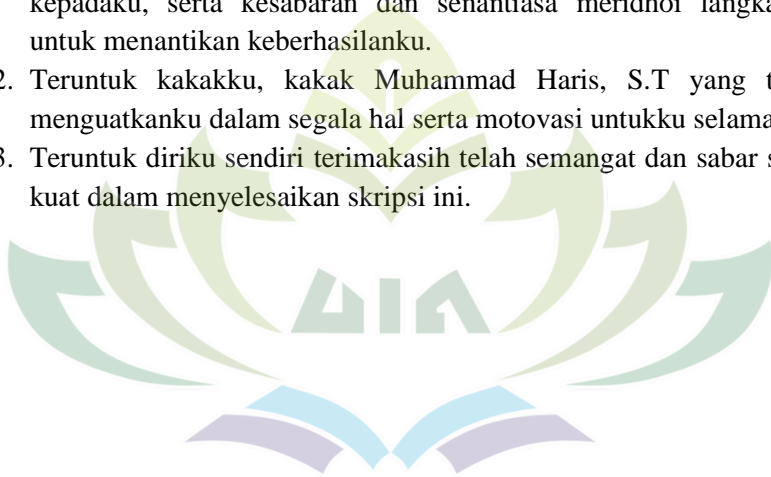
Dan Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.
(QS. Al Anfal Surah:8 Ayat: 28)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan rasa syukur yang tidak terkira dan sebagai ungkapan rasa terimakasih, saya persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat penting dalam hidup saya yang selalu memberikanku semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Terutama kepada kedua orang tuaku, Ibunda Muaromah dan Ayahanda Ahmad Syakowi, doa tulus dan ucapan terima kasih selalu, aku persembahkan atas jasa, pengorbanan, memberikan semangat dukungan dan memberikan segala yang mereka miliki kepadaku, serta kesabaran dan senantiasa meridhoi langkahku untuk menantikan keberhasilanku.
2. Teruntuk kakakku, kakak Muhammad Haris, S.T yang telah menguatkan dalam segala hal serta motivasi untukku selama ini.
3. Teruntuk diriku sendiri terimakasih telah semangat dan sabar serta kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama **Siti Hidayatun Nafsiah** dilahirkan di Kabupaten Way Kanan pada tanggal 17 Juni 2001. Putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayah bernama Ahmad Syakowi dan ibu Muaromah. Penulis tinggal di Taman asri, Kelurahan Taman asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN 01 Tiuh Balak Pasar dan lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di MTS Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2016, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMKN 01 Baradatu dan lulus pada tahun 2019, lalu melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 dan lulus pada tahun 2024.



Bandar Lampung, 12 Mei 2024

Penulis

Siti Hidayatun Nafsiah

NPM: 1941040309

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengesih lagi maha penyayang, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan baik walau didalamnya masih terdapat kekurangan dan kesalahan. shalawat berserta salam tak lupa kita panjatkan kepada junjungan Nabi kita Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dalam dalam program studi Bimbingan Dan Komseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekaligus pembimbing I yang telah memberikan motivasi belajar serta selalu memberikan arahan sejak penulis mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. IbuMardiyah, S.Pd. M.Pdselaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dan memberi masukan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan dengan baik.
5. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi

- buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Tatang Sutisna, S.Psi. M.M selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo, Ibu Nuryanti, S.Pd selaku guru Waka Kesiswaan dan Ibu DevaMiranda Arum, S.Pd selaku guru Pembimbing di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo, beserta staff dewan guru yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehinggapenyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
 7. Sahabat seperjuangan ku Eva Fatmasari, dan Lathifah Azzahra, terimakasih atas setiap detik dan kebersamaan, dukungan motivasi dalam perjuangan selama ini.
 8. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2019 BKI E yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan,dan membantu masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
 9. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas *support* nya dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.
 10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan berbagai macam proses dalam hidupku, terutama proses kedewasaan untukku pribadi dalam berfikir dan bertindak.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini kekurangan dan kesalahan, karena itu kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi yang membaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Bandar Lampung, 12 Mei 2024
Penulis

Siti Hidayatun Nafsiah
NPM: 1941040309

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Dahulu Yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II BIMBINGAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Bimbingan	21
1. Pengertian Bimbingan	21
2. Fungsi Bimbingan	22
3. Tujuan Bimbingan	23
4. Jenis-Jenis Bimbingan	24
5. Tahap-Tahap Bimbingan	25
B. Media Audio Visual	28
1. Pengertian Media Audio Visual.....	28
2. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual.....	30
3. Langkah-Langkah Menggunakan Media Audio Visual	32
C. Anak Berkebutuhan Khusus	33

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	33
2. Pengertian Auisme	35

BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA (SLN) NEGERI SIDOMULYO

A. Profil Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri Sidomulyo	41
1. Sejarah Berdirinya SLB N Sidomulyo.....	41
2. Visi dan Misi SLB N Sidomulyo	43
3. Gedung, Sarana dan Prasarana SLB N Sidomulyo	44
4. Data Guru dan Pegawai SLB N Sidomulyo.....	45
5. Data Siswa TP 2022/2023	46
6. Struktur Kepengurusan.....	47
7. Data Guru Pendamping	48
8. Data Autis dan Orangtua Yang Mengikuti Bimbingan Di SLB N	48
9. Materi Bimbingan Pengetahuan Seks Anak Berkebutuhan Khusus dari Media Audio Visual	49
B. Tahapan Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Sidomulyo	52
1. Tahapan Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Berkebutuhan Khusus.....	52
2. Hasil Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Berkebutuhan Khusus.....	59

BAB IV ANALISIS TAHAPAN BIMBINGAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN SEKS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tahapan Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo	65
---	----

BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Gedung Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo	44
2. Table II Data Guru Dan Karyawan Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo	45
3. Table III Data Guru Pembimbing Sekolah Luar Biasa Negeri Sidimulyo.....	48
4. Table IV Data Siswa Autis dan Orangtua Siswa Autis Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo.....	49



DAFTAR BAGAN

1. Bagan I Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo 47



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Observasi
2. Lampiran 2 Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3 Surat Keterangan Judul Skripsi
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
5. Lampiran 5 Suran Penalitian Dari Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo
6. Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini digunakan untuk memudahkan sekaligus menghindari kekeliruan dalam memahami pengertian judul skripsi yang penulis ajukan, maka penulis perlu jelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul proposal ini. Judul proposal ini ialah sebagai berikut : **“Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB N Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”**

Bimbingan merupakan peroses pemberian bantuan. “Bantuan” disini tidak diartikan sebagai bantuan materi (seperti uang, hadiah, n sumbangan, dll). Melainkan bantuan yang bersifat menunjang pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing serta membantu dalam mengatasi masalah dalam hidupnya agar individu tersebut mencapai kesejahteraan hidup.¹

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan

¹ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 18

² Prayitno dan Amri Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, 2004), 7

didalam kehidupannya, agar individu tau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud dengan bimbingan dalam penelitian ini adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seorang atau sekumpulan orang dari berbagai golongan dalam tujuan mengembangkan diri serta menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Media audio visual adalah bentuk perantara audio visual yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan atau menyebar, ide, gagasan, atau pendapat. Sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.⁴

Audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang dikolaborasikan dengan kaset audio yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bias dilihat, misalnya rekaman video, slide suara dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas media audio visual dalam penelitian ini ialah suatu alat untuk memberikan suatu informasi yang dapat dengan mudah memberikan keterangan kepada anak-anak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Menurut Andesta, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus.⁵

³ Admin Bk Unnes, Bimbingan dan Konseling, opini para ahli tentang BK, 21 Desember 2018, <https://bk.unnes.ac.id/opini-para-ahli-tentang-bk/>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2022

⁴ “*Pengertian Media Audio Visual, Kelebihan, Kekurangan dan Manfaatnya*,” BUNGFEL.COM,” <https://www.bungfei.com/2020/02/pengertian-media-audio-visual-kelebihan.html>.

⁵ Gangsar Ali Daroni, Abdul Salim, dan Sunardi, *Impact of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids*, Indonesia Journal of Disability Studies (IJDS), 2018. Vol. 5 No.1,2

Salah satu dari ABK adalah anak autis, autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.

Monks menuliskan bahwa autis berasal dari kata “Autis” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autisme. Berk (2003) menuliskan autisme dengan istilah “absorbed in the self” (keasikan dalam dirinya sendiri), Wall menyebutnya sebagai “aloof atau withdrawn” dengan catatan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tilton bahwa pemberian nama autisme karena hal ini diyakini dari “keasikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi, autisme dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asyik dengan dunianya sendiri.⁶

Berdasarkan pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang disebabkan ketidak normalan perkembangan otak dalam hal keterampilan sosial, interaksi dan komunikasi.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah lembaga pendidikan bagi peserta didik dengan usia sekolah dasar yaitu umur 6 sampai dengan 12 tahun, seperti yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 17 angka 2 menyebutkan bahwa usia anak sekolah dasar untuk dapat diterima sebagai siswa pada Sekolah Dasar Luar Biasa sekurang-kurangnya berusia enam tahun.⁷

Pada dasarnya sekolah luar biasa juga adalah pendidikan luar biasa setingkat sekolah dasar yang menampung dan melayani pendidikan anak dari beberapa macam kebutuhan dalam satu lembaga. Kelompok anak berkebutuhan khusus yang ditampung

⁶ Mujahiddin, S,Sos, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme*, Mataniar Project, 2012,5-6.

⁷ Partina Ayu Damayanti, ” *Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Semarang Dengan Penekanan Sesain Universal* “, *Journal of Architecture*, 4 (2) (2015).2-3

dalam program ini adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, cacat ganda dan autis. Program SDLB ini didirikan untuk meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus.

Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud judul skripsi Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo, adalah suatu tahapan bimbingan menggunakan media audio visual berupa video bergambar kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo.

B. Latar Belakang

Bimbingan sangat dibutuhkan di sekolah anak berkebutuhan khusus yang menjalani pendidikan. Bimbingan sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus karena dilihat dari tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal.

Selain itu tugas pokok sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangannya yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya. Namun kenyataannya menunjukkan masih banyak kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari padahal waktu disekolah ia mampu melakukannya, masih ada rasa khawatir dalam melakukan sesuatu, banyak dari mereka mendapatkan perlakuan

fisik, dan menjadi sasaran pelecehan seksual. Ketidakberhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena ketunaan yang dimiliki siswa, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi secara individu sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang siswa hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus.⁸

Bimbingan sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya untuk memberikan pendidikan/pengertian tentang seksualitas terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan Pasal 31 tersebut, maka pemerintah memberikan kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, implementasinya melalui Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 Pendidikan Inklusif didefinisikan yaitu "Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya". Maka tidak ada lagi diskriminasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) terdekat.⁹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan

⁸ Gusti Apriani Utari, I Ketut Gading, Kadek Ari Dwiawati, "Pengembangan Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 6 Number 1, 2021, 159-160.

⁹ Diva Salma Hanifah, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, Meilanny Budiarti Santoso, "Tantangan Anak Berkebutuhan khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tengah Sekolah dasar," Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), Vol. 2 No. 3, Desember 2021, 474.

anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.¹⁰

Salah satu dari ABK adalah anak autis, autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa serta gangguan emosi (Hasdianah, 2013:66). Senada dengan DSM V (2013) yang menyebutkan bahwa anak autis memiliki karakteristik utama dimana terdapat gangguan yang terus menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial yang timbal balik, dan terbatas dalam minat atau aktivitas dan perilaku yang berulang-ulang. Anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*), sampai ke tingkat tidak ada perilaku.

Di kelas V SLB Sidomulyo, terdapat seorang siswa autis yang memiliki karakteristik autis seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu adanya perilaku berlebihan yang menyebabkan anak menjadi kesulitan mengendalikan perilaku, karena anak lebih suka melakukan sesuatu sesuai kehendak sendiri. Rangsangan dari luar atau aktifitas sekitar akan mengakibatkan siswa sulit untuk

¹⁰ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, " *Konsep Dasar anak berkebutuhan Khusus*," MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 2, Nomor 1, Januari 2022; 27. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.

memusatkan perhatian atau berkonsentrasi, bahkan sering memaksa keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung. Bila masalah ini tidak segera ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan anak dan mengganggu proses pembelajarannya. Agar perkembangan anak kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa meningkatkan fokus perhatiannya dan dapat berkomunikasi atau menjalin hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya, maka anak perlu mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan penanganan secara khusus.¹¹

Banyak media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Media-media tersebut diantaranya media audio, visual. Video memiliki tiga tujuan salah satunya yaitu tujuan afektif, video paling cocok jika digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Video juga merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi efektif baik melalui efek optis maupun gambaran visual yang berkaitan.

Media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset audio. Menurut Hamdani sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar.¹² Penggunaan media audio visual melibatkan berbagai indera dan organ tubuh, seperti telinga (audio) dan mata (visual), yang memungkinkan informasi atau pesan mudah dimengerti.

Media audio visual dalam penelitian ini menggunakan video YouTube merupakan media visual yang bersifat audio visual, media video tergolong sebagai media audia visual yang mampu menayangkan unsur pesan dan informasi melalui gambar dan suara yang disampaikan secara simultan. Keunggulan ini

¹¹ Bela Jendra, "Pengaruh Media Puzzel Terhadap Fokus Penelitian Anak Autis Kelas IV DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA", Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 8 No 8 Tahun 2019, 39-40.

¹² Norhayati, Ignatia Imelda Fitriani, Elisabeth Fransisca Saragi Sitio, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pendidikan," Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol.18 No.1, Juni 2022,62-63.

membuat media audio visual sangat banyak digunakan sebagai sarana untuk memperoleh dan mengomunikasikan pesan lengkap.

Disinilah layanan bimbingan konseling dibutuhkan untuk membantu memberikan pendidikan seksual kepada anak berkebutuhan khusus, dilihat dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Negeri Sidomulyo yang menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran atau pemberian pemahaman pendidikan seksual menggunakan media audio visual amat sangat membantu dalam menyampaikan pembelajaran.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana tahapan bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana hasil tahapan bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Sup-fokus dalam penelitian ini adalah memberikan batasan dalam studi dan pengumpulan, sehingga Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Sidomulyo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Tahapan Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Sidomulyo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah Untuk

¹³ Wawancara dengan Ibu Nuryanti, Pembimbing SLB N Sidomulyo, 11 Agustus 2023

Mengetahui Tahapan Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Sidomulyo.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai cara memberikan edukasi pengenalan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui media audio visual.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman bagaimana memberi edukasi pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus (ABK),
 - b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus (ABK).
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan agar mengetahui pendidikan seks, dan dapat dimanfaatkan oleh penelitian selanjutnya sebagai jurnal terkait memanfaatkan media audio visual terhadap pengetahuan seks pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

G. Kajian Penelitian Dahulu Yang Relevan

1. Penelitian oleh Arsyia Yosepa dengan judul Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anal Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Qur'an, Kecamatan Pesisir Barat, Kabupaten Pesisir Barat. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam proses pembelajaran media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan seks anak usia 5-6 tahun peserta didik diberikan perlakuan menggunakan media audio visual (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang tidak diberikan perlakuan menggunakan media audio visual (kelas kontrol).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama sama menggunakan media audio visual dalam memberikan pengetahuan seks kepada anak. Sedangkan perbedaannya penelitian arsyah yosepa kepada anak berusia 5-6 tahun sedangkan penulis menggunakan anak –anak berkebutuhan khusus (Autis).¹⁴

2. Penelitian oleh Eka Adithia Pratiwi dan Fitri Romadonika, dengan judul Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri Mataram. Hasil dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik sosiodrama yang mana metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Salah satu tujuan penggunaan sosiodrama ini adalah untuk melatih anak mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti, sehingga penyampaian dari edukasi yang diberikan dapat langsung di terima oleh peserta. Selain hal tersebut melalui permainan sosiodrama ini peserta di ajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya mereka menghadapi situasi yang sama. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam memberi peningkatan pengetahuan seks pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tentang bagian- bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.¹⁵

Perbedaan dalam penelitian ini adalah metodenya yang mana penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama dalam memberikan pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sedangkan peneliti menggunakan media audio

¹⁴ Arsyah Yosepa, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Qur'an Kecamatan Pesisir Barat, Kabupaten Pesisir Barat" Bandar Lampung: Arsyah Yosepa: 2022.

¹⁵ Eka Adithia dan Fitri Fomadonika, "Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri Mataram" Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis, 2 (1) 2020

visual (Video) dalam memberikan pengetahuan seksual pada anak berkebutuhan khusus

3. Penelitian Linda Retnawati dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis Di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Hasil penelitian ini ialah Strategi pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis yang digunakan di SMPLB Cita Hati Bunda yakni jika dimaknai dari strategi pembelajarannya yaitu menggunakan strategi kelompok-individu (*group individual learning*), jika dilihat dari segi klasifikasi strategi pembelajaran merupakan strategi pembelajaran langsung, (*direct instruction*). Maka sesuai dengan fokus penelitian bahwa.

Perbedaan penelitian diatas dengan penulis ialah peneliti diata menggunakan strategi pembelajaran dengan mengelompokkan atau secara individu sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan media audio visual untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual kepada anaj autis. Persamaan penelitian diatas dengan yang peneliti tuis ialah sama – sama berfokus kepada anak autis.¹⁶

H. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dilakukan oleh subjek peneliitian yaitu prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kaata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang dialamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁷.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basroni dan Suwandi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

¹⁶ Linda Retnawati, ” Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis Di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo” *Jurnal Pendidikan Khusus*.

¹⁷ Lexy.Moloeng,*Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015).

dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸ Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan *interpretative* dan *naturalistic* terhadap subjek penelitiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya yang berupa untuk memahami atau menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁹ Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi aktual dari subjek penelitian. Subjek penelitian disebut juga partisipan pada penelitian kualitatif, diambil dari unsur sekolah (guru, orang tua dan siswa). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari pelaku orang-orang yang diamati.

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan

¹⁸ Basriwi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

¹⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah. Op.cit. 23

gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.²⁰

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu bagaimana telah dikemukakan oleh Mukhtar metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.²¹

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, untuk itu sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu dari unsur sekolah (guru BK, dan Orangtua anak autis).

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²² Sumber data sendiri dibedakan menjadi dua yaitu .

a. Data Primer

Menurut Hasan²³ data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya²³.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan

²⁰ Penelitian Kualitatif(On-Line), Tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/>. Diakses pada 15 agustus 2023.

²¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013), 10.

²² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 157

²³ M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Penerbi Ghalia Indonesia, 2002), 82.

pertimbangan tertentu. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample.²⁴

Kriteria orangtua anak autis:

1. Orangtua anak autis yang bermasalah dalam menjelaskan suatu hal.
2. Anak autis yang sedang mengikuti bimbingan melalui media audio visual.
3. Orangtua siswa kelas V sekolah dasar.

Jadi dari kriteria diatas dalam peneitian ini penulis mengambil sumber data primer dari 2 guru BK dan 4 orangtua anak autis di SLB N Sidomulyo.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²⁵ Data sekunder juga data yang dihimpun dari data-data pendukung atau perlengkap data utama yang digunakan oleh peneliti. Sumber data sekunder dijadikan sumber data pendukung dan pelengkap bagi sumber data primer. Dalam penelitian ini data sekunder berupa data dokumentasi dan kegiatan di SLB N Sidomulyo.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Obserrvasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁶

²⁴ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press,2014),73.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R&D.....*,37.

²⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta:Rineka Cipta,2011), 104.

Sedangkan, menurut Nana Sudjana “Observasi pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”²⁷.

Untuk Mendapatkan data lapangan maka peneliti akan pengamatan secara langsung dilapangan. Peneliti mengumpulkan keterangan dengan mengamati, melihat juga mencatat informasi-informasi dan informan yang relevan. Observasi terdiri dari dua jenis, observasi partisipan yaitu (*participant observation*) adalah metode observasi yang mana peneliti dalam proses pengumpulan data benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari orang tua objek yang damai. Sedangkan observasi non partisipan yaitu dimana observasi tidak ikut didalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati perlakuan dari layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor atau guru pembimbing dalam memberikan pengertian tentang pengetahuan seksual kepada anak berkebutuhan khusus, didalam penelitian ini penulis tidak memberikan layanan bimbingan konseling kepada anak berkebutuhan khusus karena peneliti bukan bagian dari guru Pembimbing di SLB N Sidomulyo. Metode observasi digunakan untuk melengkapi data yang dapat diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai,²⁹ dengan

²⁷ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 84.

²⁸ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 143

²⁹ Abdurrahman Fatoni, Op-Cit, 105.

menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (pedoman wawancara).

Menurut Hipkins, “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang lain.”³⁰

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya beberapa garis besarnya saja dan dikembangkan ketika wawancara sedang berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui data tentang layanan bimbingan konseling dalam memanfaatkan media audio visual terhadap pengetahuan seks pada anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara tersebut diperoleh dari subjek yang telah ditentukan sebelumnya seperti guru pembimbing (ABK).

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk bawa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian yaitu pertama, sumber tertulis bagi informasi sejaraksian lisan, artefak. Peninggalan-peninggalan terlukis dan petilasan-petilasan arkeologis. Lalu yang ke dua, diperuntukan bagi surat-surat

³⁰ Sutrisno Hadi, Op-Cit, 157.

resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi dan lainnya.³¹ Sebagai kebalikan dari kes Dekumendapat berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya menomental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto serta rekapan audio visual.

4. Teknik analisis data

Setelah melakukan pengolahan data maka, selanjutnya adalah membuat rencana analisis data rancangan analisa data dibuat untuk membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik ini data yang mencul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka.

Data kualitatif dikumpulkan dalam berbagai cara missalnya, observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian diperoses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

Dalam hal ini Nasution menyatakan :

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded, namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan dalam proses lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analisis I qualitative research is ongoing activity tha occurs throughout the invertigative process rather than after process.* Dalam kenyataan nya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data da pada setelah selesai pengumpulan data.³²

³¹ *Ibid.*146

³² *Ibid.*335-336.

Dengan adanya metode deskriptif kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan mengacu pada konsep milles dan hubberman yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam 3 langkah :³³

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah, kegiatan yang menyajikan data inti/pokok sehingga dapat memberi gambaran yang jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, dandokumen analisis. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan mudah dalam menarik kesimpulan, banyak jumlah data dan kompleksnya data diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Kesimpulan/*verification*

Menurut Miles dan Heberman *verification* adalah menarik kesimpulan, verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melalui hasil reduksi tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

³³ Sugiono, Metode Penelitian...335-336.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan dan penyusunan proposal ini, terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan: pada bab ini menerangkan tentang, penegasan judul, latar belakan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relavan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori: bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian yang berjudul ” Bimbingan Melalui Media Audio Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” meliputi : pengertian bimbingan, pengertian media audio visual, pengertian anak berkebutuhan khusus.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian: bab ini terbagi menjadi dua sub bab yang pertama menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah sekolah SLB N Sidomulyo, profil SLB N Sidomulyo, Visi dan Misi SLB N Sidomulyo, Gedung Sarana dan Prasarana SLB N Sidomulyo, jumlah peserta didik SLB N Sidomulyo, Struktur kepengurusan SLB N Sidomulyo, sub bab yang kedua berisi tentang pelaksanaan bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus di Slb N Sidomulyo.

Bab IV Analisis Data: yang berisikan tentang analisis data yang mencakup, analisis data penelitian dan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan fakta dan terarah tentang bimbingan melalui media audio visual terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB N Sidomulyo.

Bab V Penutup: terdapat kesimpulan dan saran.



BAB II

BIMBINGAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS)

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Sertzer dan Stoure bimbingan atau *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudi).³⁴

Secara pengertian, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umum. Dengan demikian dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berartibagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³⁵

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidup nyasendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri³⁶. Menurut Frank Parson, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan mengaku suatu jabatan, serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

³⁴ A.Sahid Hasan Basri,"*Peran Media Dalam Layanan BK di Sekolah*",Jurnal DAKWAH, Volume XI Nomor 1,(2010),28

³⁵ Samsul Munir Amin," *Bimbingan dan Konseling Islam*" (Jakarta: Amzah,2015),6.

³⁶ Prayitno dan Eman Amti," *Dadar-Dasar Bimbingan dan Konseling*" (Jakarta: Rineka Cipta,2013),94.

2. Fungsi Bimbingan

Uman Suherman yang dikutip oleh Sudrajat mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
- c. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
- d. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
- g. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat

menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif;

- h. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli; dan
- i. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.³⁷

3. Tujuan Bimbingan

Tujuan dari bimbingan disekolah secara umum untuk membantu peserta didik menangani masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan seluruh potensi diri yang dimiliki peserta didik untuk perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir mereka, serta peserta didik dapat mengenal dan memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dirinya.

Hal ini sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Tohirin mengenai tujuan konseling di sekolah, menurutnya paling tidaknya ada tujuh yang menjadi tujuan utama konseling di laksanakan di sekolah:

- a. Siswa lebih memahami tentang dirinya
- b. Membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

³⁷ Hibanan S Rahman, Bimbingan dan Konseling Pola17,(Yogyakarta: UCY Prees,2003), 45-64

- c. Dapat dengan mandiri menyelesaikan permasalahannya
- d. Bisa menerima lapang dada kondisi yang dialami peserta didik
- e. Peserta didik bisa beradaptasi dengan lingkungan dan dirinya secara efektif sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.
- f. Mencapai perkembangan diri yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik dan.
- g. Siswa bisa menghindari dari segala gejala – gejala yang dapat merusak ataupun mencemaskan kehidupannya dimasa depan.

Dari apa yang di paparkan diatas mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pelayanan konseling disekolah dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa konseling seutuhnya membantu siswa untuk pengembangan diri peserta didik dari segi pribadi, sosial, belajar dan lingkungan.

4. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan

Adapun jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Layanan Oreantasi

Layanan orientasi merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

- b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan berupa pemberitahuan pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan kegiatan di sekolah untuk menentukan serta mengarahkan tujuan hidup.

- c. Layanan Bimbingan Penempatan Dan Penyaluran

Layanan bimbingan dan penempatan adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya

penempatan/penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi program pilihan, magang, kegiatan kurikulum/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

bimbingan belajar adalah bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta sebagai aspek tujuan dan kegiatan belajarnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

e. Layana Konseling Perorangan Individual)

Layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan pengentasan permasalahannya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Keuntungan dan bentuk layanan telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang.³⁸ Konseling kelompok adalah layanan yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok tersebut.

5. Tahap-tahap Bimbingan

Bimbingan konseling adalah cara ataupun pelaksanaan yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan dan

³⁸ *Ibid*, 45-64

perhatian konseli pada alur pembicaraan yang dikehendaki baik menurut proses dan isi bahasan konseling.³⁹

Secara umum konseling dibagi menjadi tiga tahapan:

a. Tahap Awal

Membangun hubungan dengan konseli, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Mempersiapkan ruangan

Mempersiapkan ruangan menjadi hal yang harus diperhatikan supaya anak merasa nyaman dalam pelaksanaan bimbingan.

2) Persiapan alat dan materi

Mempersiapkan alat dan materi menjadi hal yang penting harus diperhatikan untuk kelangsungan sebuah bimbingan itu bisa berjalan dengan baik.

3) Persiapan anak

Dalam penerapan bimbingan, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu kondisi anak dalam *mood* yang baik atau dalam *mood* yang tidak baik.

4) Mempersiapkan hadiah yang efektif

Reward atau hadiah ini adalah *feedback* yang diberikan guru pembimbing kerespons yang dilakukan oleh anak. Dalam membrikan reward guru bimbingan konseling harus konsisten. Bentuk *reward* tidak harus barang, akan tetapi tidak harus berbentuk varbel, seperti “tos” dengan anak, mengucapkan bagus sambil mengangkat jempol.

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Menjaga hubungan dengan konseli, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

³⁹ Supriyono & Mulawarman, *Keterampilan Dasar konseling* (Semarang:UNNES Press,2006), 29.

1) Melakukan Kontak Mata

Dalam pelaksanaan bimbingan kontak mata adalah awal yang harus dilakukan, karena jika tidak ada kontak mata, anak tidak dapat fokus dan mengarahkan perhatiannya kepada guru bimbingan konseling. Kontak mata dapat diupayakan dengan cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan kontak mata dengan anak dapat dilakukan dengan cara memberikan intruksi.
- b) Tempat duduk anak dan guru bimbingan konseling sejajar.
- c) Kepala anak agar tetap pada posisinya kemudian wajah guru bimbingan konseling menyesuaikan arah pandang anak.

2) Memberikan Intruksi

Pelaksanaan bimbingan konseling dengan instruksi adalah dengan cara memberikan intruksi dengan cara tegas, jelas dengan suara keras tetapi tidak membentak, bertujuan agar anak dapat mengetahui apa yang dimaksud oleh guru bimbingan konseling.

3) Respon

Saat anak diberikan instruksi melakukan dengan benar maka mereka memberi respon yang benar dan maka segera diberi reward dengan tujuan agar anak memberikan respon yang sesuai dengan instruksi guru bimbingan konseling.

4) Bantuan, Arahkan dan Dorongan

Bantuan, arahan, dan dorongan adalah bantuan respon yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada anak agar dapat respon yang benar.

5) Hadiah

Guru bimbingan konseli dapat memberikan hadiah kepada anak, hadiah yang diberikan tidak harus berupa barang akan tetapi dapat berupa varbrl, sesuai terhadap respon anak atas instruksi guru.

c. Tahap Akhir

Tahap selanjutnya setelah melalui tahap aeal, tagap pertengahan, sampailah tahap akhir, pada tahap akhir guru bimbingan konsrling melakukan evaluasi, apakah terdapat perubahan dari sebelum diberikan bimbingan dan sesudah dibrikan bimbingan.

B. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audia Visual

Media audio Visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset audio.⁴⁰

Menurut wina sanjaya “ Media audio visualadalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bias dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya.⁴¹

Menurut Wilayani dan Barnawi metode audio visual memberi pengalaman belajar melui melihat dan mendengarkan meniru dan menyebutkan yang sedang dilihat membangun konsentrasi pada anak didik, dan mengingat lebih lama melengkapi membantu anak didik dalam memahami dan mengartikan dengan baik apa yang ditampilkan oleh guru dalam proses belajar mengajar.⁴²

⁴⁰ Joni Purwana, Sri Yutmini, Sri Anitah.” Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan”, Jurnal teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol.2, No.2, 127-144

⁴¹ *Ibid*,130.

⁴² “E-Jurnal, Pendidikan Anak Usia Dini,” Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5.N(2017) .

Menurut Rianto juga menambahkan, bahwa selain mempercepat proses belajar dengan bantuan audio visual mampu dengan cepat meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis kearah sikap aktif dan dinamis. Adapun menurut Suleiman dan Sadiman Arif fungsi audio visual yaitu mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian dan mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak dan mengakalkan pengertian yang didapatkan.⁴³

Menurut Syaiful Bahri Media audio visual adalah “Media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yakni media auditif (audio) dan media visual.⁴⁴

Media audio visual merupakan salah satu cara dalam penyampaian pendidikan yang terbukti efektif terutama dilakukan kepada anak usia dini atau prasekolah. Media audio visual merupakan media yang melibatkan stimulasi dua panca indera yaitu indera pendengaran dan penglihatan. Proses mendengar berawal dari penangkapan energi bunyi oleh daun telinga dalam bentuk gelombang yang dialirkan melalui udara atau tulang ke koklea.⁴⁵

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa media audio visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran karena kombinasi gambar dengan tulisan sehingga mempermudah anak untuk bias melihat dan mendengar secara langsung sehingga anak memiliki wawasan dan daya ingat anak akan bertambah karena ketika anakmenonton anak mudah berkonsenterei sehingga anak menjasi interaktif ketika menonton sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar bagi anak..

⁴³ Sadiman Arif, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Gravindo Persada,2010),107

⁴⁴ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan,2011),187-188

⁴⁵ Lestari and Herlian, “ *Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual*,” 31.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media video YouTube. Media video merupakan media yang bersifat audio visual, media video tergolong sebagai media audio visual yang mampu menayangkan unsur pesan dan informasi melalui gambar dan suara yang disampaikan secara simultan. Keunggulan ini membuat media video sangat banyak digunakan sebagai sarana untuk memperoleh dan mengomunikasikan pesan secara lengkap.

Video sebagai media audio visual berpotensi efektif terutama untuk pembelajaran visual dan auditor. Agnew dan Kellerman mendefinisikan video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar-gambar bergerak dan dapat memberikan ilusi/fantasi. Video juga bias diartikan sebagai media yang berisi susunan gambar bergerak yang menunjukkan simulasi atau kejadian atau peristiwa tertentu.

Video yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai baik itu video dengan durasi panjang maupun beberapa video pendek yang saling berkaitan. Banyak video edukasi yang ada di media sosial memudahkan pendidik dalam memilih dan menyesuaikan video yang akan digunakannya dalam pembelajaran. Video sering digunakan karena dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Bentuk visual video yang menarik disertai dengan penyajian yang tepat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.⁴⁶

2. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Media audio visual sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Adapun kelebihan dan kelemahan media audio visual adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan Adapun kelebihan media audio visual adalah: Alat tersebut dapat digunakan oleh semua peserta didik.

⁴⁶ Beni A. Pribadi, *Media Dan Teknologi dalam Pembelajaran*, Cet. I. (Jakarta: Kencana, 2017).137.

- b. Menarik. Berdasarkan beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media penglihatan (media visual) sekaligus dengan pendengaran (media audio) dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.
- c. Media audio visual tampilannya dapat dibuat semenarik mungkin sehingga anak akan lebih tertarik untuk mempelajarinya.
- d. Baik untuk semua peserta didik karena bisa melihat dan mendengar.
- e. Bisa menampilkan gambar, grafik, diagram maupun cerita.
- f. Variatif, karena jenisnya yang beragam, guru dapat menggunakan keragaman film yang ada kartun tiga dimensi, empat dimensi, dokumenter dan lain sebagainya
- g. Tidak cepat membosankan peserta didik
- h. Dapat digunakan tidak hanya untuk satu orang
- i. Dapat digunakan untuk memberikan umpan balik.⁴⁷

Disamping kelebihan tersebut diatas, media audio visual memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sering dianggap sebagai hiburan
- 2) Kegiatan melihat / mendengar video adalah kegiatan pasif
- 3) Harganya relatif lebih mahal
- 4) Peserta didik tidak dapat melihat secara lebih cepat bagian-bagian yang sudah ditayangkan dilewatkan
- 5) Apabila sering digunakan akan cepat rusak
- 6) Tidak mudah dibawa kemana-mana yang memiliki ukuran besar
- 7) Membutuhkan biaya besar untuk operasionalnya.⁴⁸

⁴⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010),

⁴⁸ *Ibid*,168

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual, maka apabila pendidik akan menggunakan media ini dalam proses pembelajaran, kemungkinan besar harus meminimalisir kelemahan yang ada pada media tersebut, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta daya serap peserta didik dapat ditingkatkan.

3. Langkah-Langkah Menggunakan Media Audio Visual

Menurut Sumarno dalam Akmal Hadi Maulana media audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual yaitu :

a. Persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada saat persiapan yaitu, Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan dan mengatur peralatan media yang digunakan

b. Pelaksanaan

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual perlu mempertimbangkan seperti, memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, memperjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan materi pelajaran kepada anak-anak selama proses pembelajaran, menghindari kejadian-kejadian yang dapat menghambat pembelajaran.

c. Tindak Lanjut

Aktivitas ini dilaksanakan untuk memantapkan pemahaman anak-anak tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Perubahan istilah dari anak cacat menjadi anak luarbiasa atau anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus sesungguhnya merupakan perubahan yang radikal. Bertolak dari pengertian anak luar biasa inilah pendidikan luarbiasa inilah ditegaskan. Kekeliruan pemahaman tentang pengertian anak luar biasa dapat menyebabkan kekeliruan pemahaman tentang pengertian anak luar biasa dapat menyebabkan kekeliruan memahami pengertian pendidikan luar biasa. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan mendasar tentang pendidikan luar biasa atau ortopedagogik diperlukan pemahaman tentang pengertian anak luar biasa dan klasifikasi nya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau menyimpang fisik, sensomotoris, mental, intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁹

Menurut Ganda Sumekar, anak yang berkebutuhan khusus sering disebut anak yang abnormal. Kata abnormal memiliki arti menyimpang dari yang normal., artinya berbeda dari rata-rata atau kebanyakan orang.

Menurut Sabra dalam Ratnasari pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan pendidikan inskusi sebagai system layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya disekolah yang

⁴⁹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kencana, 2019), 26

sama.⁵⁰ Selanjutnya definisi anak berkebutuhan khusus juga dikemukakan oleh beberapa ahli, Kirk&JJ. Gal Lager berkata bahwa *the exceptional child* adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam perihal: karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik. Sedangkan Hallahan dan Kauffman, juga mengemukakan bahwa *exceptional children* adalah anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus yang disebabkan karena mereka mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari anak-anak pada umumnya dalam satu hal atau lebih meliputi: *mentally retarded, gifted, learning disabled, emotionally disturb, physically handicapped*, atau mereka mempunyai gangguan bicara atau bahasa, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri berbeda dari anak normal pada umumnya, dan dari teman berkebutuhan khususnya.⁵¹ Salah satunya adalah autisme, dipahami sebagai gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Anak autisme cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa serta gangguan emosi (Hasdianah, 2013:66). Senada dengan DSM V (2013) yang menyebutkan bahwa anak autisme memiliki karakteristik utama dimana terdapat gangguan yang terus menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial yang timbal balik, dan terbatas dalam minat atau aktivitas dan perilaku yang berulang-ulang. Anak autisme memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*), sampai ke tingkat tidak ada perilaku.

⁵⁰ *Ibid*, 30

⁵¹ Humairah Wahidah An-Nizzah, Sunardi, AbdulSalim, Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan khusus Dan Pendidikan Inklusif, (Surakarta, 2018), 15

2. Autisme

a. Pengertian Autisme

Peristilah atau sebutan untuk penyandang autis berbeda-beda. Ada istilah autis, autisme, autism. Autism sama dengan autisme yaitu merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Autist sama dengan autis yaitu anak yang mengalami gangguan autisme. Austitic Child sama dengan anak autistic adalah keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. Autistic disorder sama dengan gangguan autistic adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam kriteria DSM-IV. Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas⁵².

⁵² Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd, Dr. Nurhastuti, M.Pd, *Pendidikan Anak Autisme*, Goresan Pena, 2018,7.

Monks menuliskan bahwa autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autisme. Berk (2003) menuliskan autisme dengan istilah “absorbed in the self” (keasikan dalam dirinya sendiri), Wall menyebutnya sebagai “aloof atau withdrawan” dengan catatan bahwa anak yang mengalami gangguan autisme ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tilton bahwa pemberian nama autisme karena hal ini diyakini dari “keasikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi, autisme dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asyik dengan dunianya sendiri.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Menurut Power karakteristik anak dengan autisme yaitu memiliki 6 gangguan, yakni dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, dan perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.⁵³

Dari pengertian beberapa definisi autisme di atas menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam

⁵³ Mujahiddin, S, Sos, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme*, Mataniar Project, 2012,5-6.

dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

b. Karakteristik Anak Autis

Menurut Powers karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

1. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (echolalia). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
2. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
3. Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

4. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.
5. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa: Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk bengong, dengan tatapan kosong.
6. Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.⁵⁴

c. Gejala-gejala Autis

- a) Gangguan atau keanehandalam berinteraksi dengan lingkungan.
- b) Gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik varbel dan non varbel.
- c) Gangguan keanehan dalam berperilaku.⁵⁵

d. Penyebab Autis

Penyebab autis belum dapat diketahui secara dengan pasti. Sebagaimana ilmuwan berpendapat autis terjadi

⁵⁴ *Ibid*,9-11

⁵⁵ Shomad,Abd, *Nuansa Islam Pada Perawatan Anak Penderita Autisme*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2001),354.

karena faktor genetik. Tetapi, untuk mengetahui penyebab autisme sangatlah sulit, karena otak manusia sangat rumit. Para ilmuwan masih mencoba memahami bagaimana dan mengapa hal ini dapat terjadi.

Penyebab autisme belum dapat diketahui dengan pasti. Para ilmuwan menemukan adanya problem kompleks neurobiologis, yang berbasis genetik, seperti halnya pada kondisi lain yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak.⁵⁶

Beberapa peneliti mengatakan terdapat gangguan biokimia, ahli lainnya berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan jiwa. Menurut beberapa studi lain menduga autisme timbul karena berbagai penyebab seperti alergi makanan akibat pemberian vaksin tertentu yang dapat menyebabkan saraf rusak, adanya penumpukan ragi dalam saluran pencernaan, dan terpapar racun berbahaya yang dapat merusak sel-sel yang ada di dalam tubuh.

⁵⁶ Priyatna, Adi, *Amazing Autism*. (Indonesia: Elex Media Computindo, 2010), 20.



DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku

- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta:Rineka Cipta,2011), 104
- Andi Prestowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2011.
- Alya.Andika, *Bicara Seks Bersama Anak* Yogyakarta: Pt Suka Buku,2010.
- Basriwi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakaeta: Rineka Cipta,2018.
- Beni A. Pribadi, *Media Dan Teknologi dalam Pembelajaran*, Cet. I. Jakarta: Kencana, 2017.
- Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* Semarang: UNNES Press,2006.
- Edi Mungin. Et al. Wibowo, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah* Universitas Negeri Semarang,2010.
- Hibanan S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola17*,Yogyakarta: UCY Prees,2003.
- Humairah Wahidah An-Nizzah,Sunardi,AbdulSalim,*Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan khusus Dan Pendidikan Inklusif*, Surakarta,2018.
- Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013.
- Joko Yono, *Memahami Anak Autis Kajian Teoritik dan Empirik*, Bandung : alfabeta,2009.
- Lexy J.Moloeng,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2015.
- Mujahiddin, S,Sos, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme*, Medan: Mataniar Project, 2012,5-6.
- Mukhtar,*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta Selatan: GP Press Group,2013), 10.

M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Penerbi Ghalia Indonesia,2002), 82.

Priyatna,Adi, *Amazing Autism*. Indonesia: Elex Media Computindo,2010,20.

Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd, Dr. Nurhastuti, M.Pd, *Pendidikan Anak Autisme*, Kuningan: Goresan Pena, 2018,7.

Sadiman Arif, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Gravindo Persada,2010.

Suguno, *metode penelitian kuantitatif,kualitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabeta,2019.

Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yokyakarta: Pustaka Insan,2011.

Sujarwo, *Terapi Okupasi Untuk Anak Autis*, Jakarta:Depdiknas Dirjendikti,2005.

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yokyakarta: Pustaka Baru Press,2014),73.

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.

Sumber Jurnal

Anastasia Hana Sitompu, "*Kajian Hukum Tentang Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Indonesia*," *Lex Crimen* IV,no.1 (2015).

Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, "*Konsep Dasar anak berkebutuhan Khusus*," *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume2,Nomor1,Januari2022. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>

Bela Jendra, "*Pengaruh Media Puzzel Terhadap Fokus Penelitian Anak Autis Kelas IV DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA*", *Jurnal Widia Ortodidaktika* Vol 8 No 8 Tahun 2019, 39-40.

- Diva Salma Hanifah, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, Meilanny Budiarti Santoso, "*Tantangan Anak Berkebutuhan khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tengah Sekolah dasar,*" Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), Vol. 2 No. 3, Desember 2021,
- E-Jurnal, *Pendidikan Anak Usia Dini,*" Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5.N(2017)
- Eka Adithia Pratiwi, Fitri Romadonika, "*Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sociodrama Di SLB Negeri 1 Mataram*", Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis, 2 (1) 2020.
- Gusti Apriani Utari, I Ketut Gading, Kadek Ari Dwiawati," *Pengembangan Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 6 Number 1, 2021,
- Joni Purwana, Sri Yutmini, Sri Anitah." *Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*", Jurnal teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol.2, No.2, 127-144
- Kurniawati Wahyuningsih, and Pudyaningtyas,"*Penerapan Pendidikan seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas,*"
- Linda Retnawati," *Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis Di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo*" Jurnal Pendidikan Khusus.
- Ni Luh Putu Yuniarti Suntari1 , I Ketut Labir "*Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tuna Rungu tentang Perlindungan Keselamatan dan Keamanan Seksual*", Journal of Education Action Research, vol 6, No 2, Tahun Terbit 2022
- Norhayati, Ignatia Imelda Fitriani, Elisabeth Fransisca Saragi Sitio," *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pendidikan,*" Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol.18 No.1, Juni 2022,

Partina Ayu Damayanti, ” *Sekolah Dasar Luar Biasa Di Kota Semarang Dengan Penekanan Sesain Universal* “,Journal of Architecture, 4 (2) (2015).

Rafik, *Kenali Tunawicara Lebih Jauh, Disabilitas*, Diakses pada 05 Januari 2022, <https://www.kartunet.com/kenali-tunawicara-lebih-jauh-1075/>

Reza Febri Abadi , Neti Asmiati , Sayidatul Maslahah, ” *Pengembangan Buku Panduan Pengenalan Organ Kewanitaan Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswi Remaja Disabilitas Di Kota Serang Banten*”, Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol.7, No.1, 2023, pp.

Safrudin Aziz, ” *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,” Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014.

Shomad, Abd, *Nuansa Islam Pada Perawatan Anak Penderita Autisme*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001), 354.

WHO Regional Office For Europe and Bzga, “*The Guidance for Implementation Was Jointly develop by the Faderal Center for Healt Education. Bzga: WHO.*” (2013)

Online:

Penelitian Kualitatif (On-Line), Tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/>. Diakses pada 15 agustus 2023.

Sumber Skripsi

Arsya Yosepa. 2022 *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Qur'an Kecamatan Pesisir Barat, Kabupaten Pesisir Barat*, Skripsi Program Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Vira Al Humaira Yasmine. 2022 *Penerapan Teknik Leading Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Pada Masa Pandemi Di Sekola Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.